

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini terus dilaksanakan. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan mulai dari pembangunan gedung-gedung sekolah, pengadaan sarana prasarana pendidikan, pengangkatan tenaga kependidikan sampai pengesahan undang-undang sistem pendidikan nasional.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Visi dalam Undang-undang tersebut yaitu, terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan beribawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dalam menjawab tantangan zaman kurikulum dunia pendidikan di Indonesia sering kali berubah, beradaptasi dan disesuaikan dengan perkembangan IPTEK yang diharapkan dapat tetap relevan dan konstektual dengan perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun hal ini belum dapat direalisasikan secara maksimal. Trianto (2007, hlm.1) mengungkapkan masalah dalam pembelajaran bahwa :

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini ialah masih rendahnya daya serap peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat Konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti substansial, bahwa hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Di sisi lain hasil penelitian empiris menunjukkan di dunia internasional bahwa

Kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO *Education For All Global Monitoring Report* 2012. Sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (*Education*

Development Index, EDI), Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada 2011. Selanjutnya berdasarkan laporan terbaru Program Pembangunan PBB tahun 2013, Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Dengan angka itu Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan Singapura (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik adalah 0,683. (USAID, 2013) [Diakses 30 April 2014].

Dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran perlu diperhatikan paradigma pembelajaran. Sebagaimana dipaparkan oleh Komarudin (dalam Trianto, 2007, hlm. 2) bahwa

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran yaitu mengikuti perubahan paradigma kurikulum, salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih pusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula didominasi oleh *ekspository* berganti ke *partisipatory* dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstekstual* berubah menjadi *konstektual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Syaodih (dalam Mukti, 2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa ‘... yang banyak memberikan sumbangan secara langsung dan signifikan pada peningkatan hasil belajar adalah kegiatan proses pembelajaran’. Pernyataan tersebut menyiratkan makna bahwa guna meningkatkan hasil belajar diperlukan suatu upaya inovasi di dalam pembelajaran. Selanjutnya kelancaran proses pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana pembelajaran, bahkan juga masyarakat sekitar.

Suasana atau iklim belajar mengajar juga harus diciptakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan konsentrasi, bersemangat dan menyenangkan. Sebagaimana diketahui bahwa metode mengajar yaitu mempertimbangkan multi metode untuk dipilih, sebab siswa mempunyai caranya sendiri untuk mengerti. Selain itu, pengetahuan dibangun secara individual dan sosial maka belajar kelompok dapat dikembangkan. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Sehingga peranan guru di dalam kelas sebagai mediator dan fasilitator mampu membantu siswa belajar. Guru dan siswa berperan sebagai mitra, cara pendekatan guru sebagai mitra diharapkan dapat

membuat siswa aktif, terbuka dalam bertanya ataupun mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran. Karena siswa harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya.

Dalam proses kegiatan pembelajaran sosiologi seringkali mengalami hambatan seperti adanya rasa jemu, timbulnya rasa bosan pada diri siswa, kurangnya minat siswa terhadap materi pembelajaran, dan salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga menyebabkan jalannya proses pembelajaran kurang kondusif dan efektif, kemudian hasil yang dicapai menjadi tidak maksimal atau belum memenuhi target (kompetensi dasar) sebagaimana yang diharapkan.

Upaya meningkatkan keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif dan inovatif yang membuat PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Susana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga memperoleh prestasi belajar yang optimal. Dalam hal ini, guru harus bisa sejeli mungkin untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran dan arah tujuan yang hendak dicapai dari pokok bahasan materi yang akan disampaikan. Sebab, penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang membantu keberhasilan dalam pembelajaran. Model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal, karena pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak optimal. Dalam pembelajaran sosiologi yang menyangkut materi-materi yang terjadi di masyarakat tentu tidak hanya sekedar teori yang disampaikan saja melainkan mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dengan melihat kenyataan fenomena sosial di sekitar masyarakat, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Upaya pendekatan atau model pembelajaran yang terkait dengan hal tersebut yaitu model pembelajaran *Jigsaw*.

Pada dasarnya seperti yang dikemukakan Solihatin (2009, hlm. 4) *Cooperative Learning* mengandung pengertian, yaitu “sebagai sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok,

yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri”.

Slavin, salah seorang pencetus *Cooperative Learning* ‘percaya bahwa fokus kelompok pada *Cooperative Learning* dapat mengubah norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis dapat diterima’ (Arends, 2008, hlm. 12).

“*Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis; toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman; dan pengembangan keterampilan sosial” (Arends, 2008, hlm. 5).

Hasil Penelitian Wibowo yang berjudul “Pengaruh Metode *Cooperative Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap prestasi belajar mahasiswa” (Survei pada Mahasiswa Program Tata Niaga, Jurusan Pendidikan ekonomi FPIPS UPI Bandung pada Mata Kuliah Managemen Operasi), dimuat dalam *INVOTEC* Jurnal pendidikan Teknologi Kejuruan Volume VI, No 17, Agustus 2010, hlm. 520-528. Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat diperoleh temuan terdapat pengaruh yang positif antara metode *Cooperative Learning Jigsaw* dengan prestasi belajar. Maka diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw*. Dalam model *Jigsaw* kemampuan berkomunikasi siswa dilatih dalam setiap pembelajarannya melalui diskusi kelompok pakar dan kelompok semula. Sementara itu Lie (dalam Rusman 2012, hlm. 218) mengemukakan bahwa

Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Model pembelajaran *Jigsaw* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak, *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri lebih dari empat orang secara heterogen, yang akan menjadi *team* awal dan membentuk kelompok baru (*team* ahli) sesuai subtopik. Setiap anggota kelompok saling ketergantungan dan bertanggung jawab secara mandiri.

Jhonson & Jhonson (dalam Rusman, 2012, hlm. 219) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah :

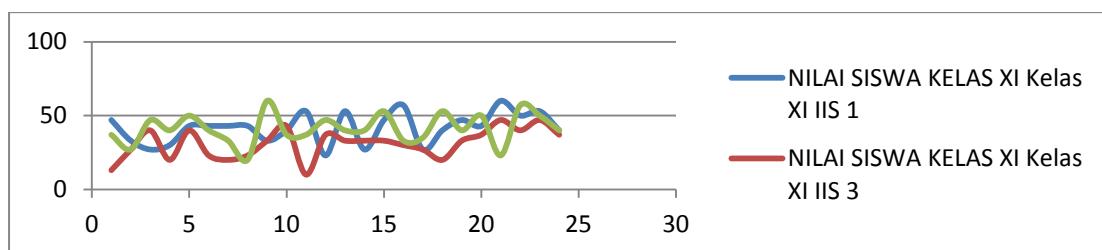
- a) Meningkatkan hasil belajar; b) meningkatkan daya ingat; c) dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi; d) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu); e) meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen; f) meningkatkan sikap positif terhadap guru; g) meningkatkan harga diri

anak; h) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif; dan i) meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Keterampilan berkomunikasi merupakan sebagian dari aktifitas siswa dalam pembelajaran, maka untuk memecahkan masalah rendahnya aktifitas siswa yang berakibat pada rendahnya hasil dan prestasi belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Jigsaw* diharapkan dapat membantu pembelajaran di kelas menjadi aktif dan tak hanya mendengarkan saja seperti kemonotonan metode ceramah yang dinilai *teacher centered*, model pembelajaran *Jigsaw* meningkatkan kualitas siswa dalam berbicara, mengutarakan pendapat, saling bertukar pikiran dan saling menghargai memang keterampilan seperti itu sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ketika individu dituntut cakap dalam berbicara di zaman globalisasi ini yang arus informasi cepat dan saling keterhubungan dengan dunia luar, model pembelajaran *Jigsaw* mengelompokkan siswa dalam kelompok ini secara langsung melatih siswa dalam bekerjasama dalam suatu tim dan model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sosiologi guna melatih siswa berani berbicara dan berargumen tentang kondisi masyarakat.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan suatu upaya yang harus diciptakan secara teratur untuk mewujudkan keberhasilan dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Keberhasilan model pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dapat diketahui dengan adanya hasil penilaian yang berasal dari siswa itu sendiri sebagai obyek dalam kegiatan belajar di kelas.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan siswa kelas XI IIS SMA PGRI 1 Bandung sebagai objek penelitian, dari ketiga kelas XI IIS peneliti mendapatkan nilai ulangan harian sosiologi siswa sebelum penelitian masih banyak di bawah KKM



Gambar 1.1 Nilai Ulangan Harian Siswa

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba untuk melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas PGRI 1 Bandung, dengan mengimplementasikan Model

Pembelajaran *Jigsaw* sebagai salah satu model belajar siswa di kelas, dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun judul dari penelitian penulis adalah mengenai, “Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kelompok Sosial” (Penelitian Quasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI Tahun Pelajaran 2014/2015 di SMA PGRI 1 Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Agar dalam pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan maka perlu adanya batasan masalah:

Penelitian ini dikhawasukan untuk mengkaji efektivitas penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada Materi Pokok Kelompok Sosial, untuk lebih memfokuskan penelitian ini peneliti mengukur hasil belajar siswa secara aspek kognitif peneliti menggunakan instrumen tes dengan taxonomi Anderson dimana mengukur pemikiran tingkat tinggi siswa (*Higher-Order Thinking Skills*). Siswa diharapkan dapat berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Berdasarkan desain metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti membandingkan perbedaan hasil belajar dari kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk dapat mengukur perbedaan hasil belajar dari kedua kelas maka dilakukan *pretes* pada kelas kontrol dan eksperimen serta *posttes* pada kelas kontrol dan juga kelas eksperimen.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada peserta didik SMA PGRI 1 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.
2. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada peserta didik SMA PGRI 1 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

3. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada peserta didik SMA PGRI 1 Bandung dalam mata pelajaran sosiologi antara setelah penggunaan model pembelajaran Konvensional dan setelah penggunaan model pembelajaran *Jigsaw*.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas untuk membatasi tujuan dari diadakannya penelitian tentang Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kelompok Sosial ini secara :

1. Umum

Memperoleh gambaran tentang perbedaan peningkatan hasil belajar siswa setelah digunakan model pembelajaran *Jigsaw* yang diterapkan pada Mata pelajaran Sosiologi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.

2. Khusus

- a. Untuk memperoleh gambaran umum perbedaan peningkatan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada peserta didik SMA PGRI 1 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.
- b. Untuk memperoleh gambaran umum perbedaan peningkatan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada peserta didik SMA PGRI 1 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.
- c. Untuk memperoleh gambaran umum perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik SMA PGRI 1 Bandung dalam mata pelajaran sosiologi antara setelah penggunaan model pembelajaran Konvensional dan setelah penggunaan model pembelajaran *Jigsaw*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran tentang Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kelompok Sosial.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi diantaranya:
 - a. Untuk siswa
 - 1) Meningkatkan hasil belajar dan tanggung jawab siswa.
 - 2) Menggali potensi keterampilan sosial siswa seperti interaksi dan bekerjasama.
 - b. Untuk guru

- 1) Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran.
 - 2) Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi para guru dalam mengajar, khususnya mata pelajaran Sosiologi dan umumnya mata pelajaran lainnya.
 - 3) Sebagai salah satu model untuk mendukung guru dalam upaya menciptakan PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan serta mengacu pada kepentingan siswa.
- c. Untuk sekolah
- 1) Sekolah dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas XI .
 - 2) Sekolah dapat menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* secara efektif pada mata pelajaran sosiologi dalam upaya menciptakan PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan dan mengacu pada kepentingan siswa.
- d. Untuk peneliti lain
- 1) Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang mengkaji penerapan model pembelajaran *Jigsaw*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar skripsi akan dibagi menjadi 6 Bab dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan. Terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka. Terdiri atas Teori-teori belajar, Model pembelajaran, *Cooperative Learning* model *Jigsaw*, Model pembelajaran Konvensional, hasil belajar, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.
- c. Bab III Metodologi Penelitian. Terdiri dari : Metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.
- d. Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian. Terdiri atas pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian.

- e. Bab V Penutup. Pada bab terakhir dari skripsi ini dimuat dua hal pokok, yaitu simpulan dan saran.